

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sintaksis

Sintaksis menurut Ramlan (Ruruk, 2019: 1) adalah “Bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa dan frase”. Menurut Hockett (1958 : 179) adalah "Proses perangkaian kata menjadi susunan gramatikal yang membentuk ujaran." Sintaksis menurut Ramlan (dalam Putrayasa, 2008:1) adalah "Cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beLuk wacana, kalimat, klausa, dan frasa" Menurut Verhaar (1999:161) sintaksis adalah "Tatabahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan."

Selanjutnya sintaksis menurut Stryker (Tarigan, 2009.4) adalah "Telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. " Menurut Ramlan (dalam Keraf, 2009:4) adalah "Bagian dari tatabahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Sedangkan menurut Blonch dan Trager (Tarigan, 2009:4) sintaksis adalah "Analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas."

Unsur bahasa yang termasuk ke dalam sintaksis adalah frase, klausa, dan kalimat.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membicarakan mengenai frase, klausa, dan kalimat.

2. Objek Kajian Sintaksis

Sintaksis sebagai salah satu cabang ilmu bahasa tentu memiliki objek kajian sendiri. Adapun kajian sintaksis yang meliputi tentang frase, klausa, kalimat, dan semantik mengkaji tentang makna.

1. Frase

Menurut Kridalaksana (Ruruk, 1984 :53) menyatakan “Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang.” Definisi lain dikemukakan oleh Parera (1988 : 53) “Frase adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak melampaui ciri konstruksi sebuah klausa, dan sering pula ia mengisi gatra atau alat dalam tingkat klausa.”

2. Klausa

Klausa menurut Wirjosudarmo (Ruruk, 1985 : 77) adalah “Kalimat yang berpredikat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar.” Sedangkan menurut Kridalaksana (Ruruk, 1984:77) adalah “Satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.” Sebenarnya unsur inti klausa adalah subjek dan predikat namun demikian subjek sering juga dibuangkan.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai unsur kalimat, klausa tidak dapat berdiri sendiri tetapi dapat berkombinasi dengan klausa lain, dengan tataran, fungsi kelas yang sama dan berbeda. Dan berdasarkan distribusi unitnya klausa dapat di klasifikasikan atas klausa bebas dan klausa terikat (Tarigan, 1986 :78).

3. Kalimat

Menurut Ramlan, (Ruruk 2019:86) “Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.” Keraf (1982 : 86) mendefinisikan “Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti olehkesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.” Demikian juga Cook dalam Tarigan (1984 : 86) “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri dari klausa.”

Begitupun Fokker (Ruruk,1981 : 86) menyatakan “Kalimat adalah sebagai ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan turun naiknya suara.” Sedangkan menurut Sutan Takdir Alisyabana kalimat adalah “Satuan Kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.”

Manaf (2009:11) lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut. Satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas

minimal mengandung satu subjek predikat, (2) satuan bahasa itu di dahului oleh satu kesenyapan akhir yang berupa intonasifinal, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali dengan huruf kapital kapital, diselingi atau tidak diselingitanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

3. Alat-alat Sintaksis

Urutan fungsi S, P, O, dan K, lazim disebut dengan istilah **stuktur**. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap dan ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini subjek selalu mendahului predikat, dan predikat selalui mendahului objek. Sedangkan letak keterangan bisa pada awal klausa. Namun struktur sintaksis itu masih juga tunduk pada apa yang disebut alat-alat sintaksis, yakni: (1) urutan kata, (2) bentuk kata, (3) intonasi, dan (4) konektor.

1. Urutan Kata

Urutan kata adalah letak ataupun posisi kata yang satu dengan yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia urutan kata itu sangat penting. Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Misalnya **jam tiga** dengan tiga jam. **Jam tiga menyatakan waktu**, sedangkan **tiga jam meny atakan masa waktu yang lamanya 3 X 60 menit, alias 180 menit**.

Setiap pemakai bahasa tidak boleh seenaknya saja menempatkan kata dalam kalimat, tetapi harus mengikuti tataurutan tertentu. Perubahan urutan kata dapat mengubah makna kalimat, bahkan dapat mengaburkan makna kalimat. Kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur (dua kata) harus diurut menurut urutan tertentu yang dibenarkan oleh kaidah bahasa Indonesia.

Perubahan struktur sebuah kalimat dapat dilakukan dalam batasan-batasan tertentu tanpa melanggar atau merusak satuan-satuan fungsionalnya. Satuan fungsional S, P, O, maupun K harus tetap sekelompok. Sehubungan dengan itu perlu diingat bahwa struktur fungsional yang benar dalam kalimat bahasa Indonesia adalah S/P/O/K, S/K/P/O, K/S/P/O, P/O/S/K, dan P/O/K/S. terlihat bahwa unsur P dan O adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan

- a. Putri membaca buku di perpustakaan. (S/P/O/K)
- b. Ita di perpustakaan membaca buku. (S/K/P/O)
- c. Di perpustakaan Ani membaca buku. (K/S/P/O)
- d. Mengerjakan tugas Ali di kelas. (P/O/S/K)
- e. Membaca buku di kelas Ani. (P/O/K/S)

2. Bentuk Kata

Bentuk kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) kata majemuk Misalnya.

- a. Andi **membaca** buku itu.

Andi **dibacakan** buku itu.

Buku itu **terbaca** olehnya.

- b. Ia *berjalan* menelusuri halaman.

Banyak orang *berjalan-jalan* di halaman.

- c. Tasya **duduk** seorang diri.

Duduk-duduk saja kerjanya sejak tadik.

Tasya **diduduki** adiknya.

- d. Ibu **menaiki** tangga itu.

Ibu **menaikkan** tangga itu.

Ibu dinaiki tangga itu.

3. Intonasi atau Tanda Baca

Intonasi terdapat dalam bahasa lisan sedangkan dalam bahasa tulisan digunakan tanda baca. Intonasi dapat menandai batas satuan kalimat dan membedakan makna struktural dalam rangkaian bunyi. Dengan intonasi kita dapat mengetahui apakah kita menghadapi pernyataan, perintah, ataupun larangan. Unsur intonasi bekerja bersama-sama dalam mengemukakan makna struktur sebuah kalimat. Dalam bahasa lisan, sistem perbedaan di atas hanya dapat dinyatakan secara kurang sempurna dengan berbagi tanda baca, seperti tanda titik (.) tanda tanya (?), tanda seru (!), dan lain-lain.

Contoh

- a. Ayah saya akan berangkat ke jakarta.
- b. Ayah saya akan berangkat ke jakarta.
- c. Ayah saya akan berangkat ke Jakarta.
- d. Adik-adik sudah tidur.
- e. Adik-adik sudah tidur?
- f. Adik-adik, bangun!

4. Konektor

Konektor merupakan alat yang bertugas menghubungkan satu kontituen dengan kontituien lain baik yang berada dalam kalimat maupun yang berada di luar kalimat. Konektor juga berbentuk konjungsi. Konektor dilihat dari segi hubungannya dapat dibedakan atas dua macam, yaitu (1) konektor kordinatif dan (2) konektor subornatif.

Konektor kordinatif afdalah konektor yang menghubungkan dua buah konstituen yang sama kedudukannya atau sederajat. Konjungsi koordinatif seperti kata **dan,atau**, tetapi adalah konektor kordinatif.

Contoh

- a. Ani dan Andi pergi ke Toraja.
- b. Ani dan Andi yang kamun pilih.
- c. Ani memang jahat tetapi hatinya jahat.

Sedangkan konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konsisten yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya

konstituen yang satu merupakan konstituen atasan dan konstituen yang lain merupakan bawahan. Konektor seperti *kalau, meskipun, dan, karena*.

Contoh

1. Saya diundang, saya tentu datang.
2. Saya pergi meskipun hujan.
3. Saya terlambat karena jalanan macet.

4. Perbedaan dan persamaan klausa dengan kalimat

a. Persamaan klausa dan kalimat

Menurut Sukono Wirjosudarmo, (Ruruk 2019:78) Klausa sama dengan kalimat”, sedangkan menurut Verhaar, (1987 :78) “Klausa berbeda dengan kalimat. Kalimat berintonasi final, maksudnya sebuah kalimat harus diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?)

b. Perbedaan klausa dan kalimat

Perbedaan klausa dan kalimat adalah (1) klausa lebih rendah tatarannya daripada kalimat, artinya adiknya kalimat adalah klausa, (2) unsur pusat dari klausa adalah predikat, artinya sebuah klausa sekurang-kurangnya terdiri atas predikat. Predikatnya bisa dibangun oleh kata benda atau frase benda, kata kerja atau verba, kata bilangan atau numerikal, kata keterangan atau adverbial, (3) menukiskan kalimat selalu diawali dengan huruf capital sedangkan klausa tidak.

5. Fungsi-Fungsi Kalimat

Istilah fungsi biasa disebut funktor (Kusno). Verhaar (1984) memberikan istilah fungsi, dan Alisyahbana (1981) menyebutnya jabatan kalimat. Penulis menyetujui pendapat yang menyatakan istilah fungsi yang terdiri atas **subjek, predikat, objek, dan keterangan.**

1) Subjek

Menurut Annijat (Ruruk, 2019 :9) adalah “ Bagian kalimat yang menunjuk pelaku yang menjadi pangkal pokok pembicaraan, “Menurut Putrayasa (2006 : 9), “Subjek merupakan sesuatu yang dianggap dapat berdiri sendiri dan tentangnya diberikan sesuatu.” Menurut Verhaar (1985 9) “ Subjek atau pokok kalimat adalah suatu yang tentangnya menyebutkan sesuatu.” Alisyabana (1987 : 9) mengemukakan “Subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri yang tentangnya diberikan sesuatu.”

Ciri-ciri subjek menurut Wirjosudarmo (Ruruk,1985 : 10) adalah sebagai berikut:

1. Bertanya tentang *apa?*

Contoh:

- a. *Bajunya* / agak besar.

S P

- b. *Nia* /*membeli baju* / di tokoh

S P K

- c. Pak dusun / meresmikan / kantor itu /tadik pagi

S P O K

d. Besok / kita / akan mengunjungi / pameran buku
 K S P O

e. Dia / membaca / buku
 S P O

2. Betanya siapa?

Contoh:

a. *Kami* / membaca / novel.
 S P O

b. *Nenek* / pergi / ke pasar.
 S P K

c. *Ike* / datang
 S P

d. *Risa* / sedang memasak / di dapur / dengan panci
 S P K K

3. Berlingkungan sempit

Contoh:

a. *Anjing itu* / binatang
 S P

b. *Mawar itu* / bunga
 S P

c. *Adik* / sakit
 S P

d. *Kalungnya* / perrhiasan
 S P

4. Berkata petunjuk : *ini*

Contoh:

a. *buku ini* / berwarna hijau.
 S P

b. *Kami ini* / akan pergi / ke Toraja.
 S P K

c. *Dia ini* / mengambil / kue
 S P O

5. Berkata petunjuk itu.

Contoh:

a. *Lampu itu* / sangat terang.
 S P

b. *Perbuatan itu* / sangat baik.
 S P

c. *Botol itu* / telah terisi / air bersih
 S P Pel

6. Berpartikel *pun*.

Contoh:

a. *Ani pun* / keluarlah / dari rumahnya.
 S P K

b. *Ibu pun* / menulis / buku itu.
 S P O

c. *Zila pun* / datang / agak terlambat
 S P K

d. *Diapun* / hendak pergi
 S P

7. Berkata sandang : *Yang*

Contoh:

a. *Yang mencari* / sudah ditemukan.
 S P

b. Yang besar / tidak mengalah.

S P

8. Berkata sandang : *nya*.

Contoh:

a. *Adiknya* / berjemur.

S P

b. *Rumahnya* / terbakar.

S P

c. Kelakuannya/menjadi/buah bibir

S P Pel

9. Kadang-kadang berpartikal : *lah*

Contoh:

a. Berangkatla / mereka / dengan gembira

S P K

b. Belajarlah / mereka / dengan baik

P S K

2) Predikat

Istilah predikat bagi Verhaar disamakan dengan istilah sebutan tentang pokok kalimat. Verhaar, (Ruruk 2019:14). Demikian pula bagi Alisyabana (1978 :14) yang menyatakan bahwa istilah predikat disamakan dengan istilah sebutan yaitu apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu.

Predikat menurut Bloomfield (dalam Putrayasa 2006 : 14) Yaitu “Verba finit berarti melaksanakan perbuatan.” Sedangkan predikat

Contoh:

a. **Makanlah** / kamu.

P S

b. Pergilah / kamu / dari sini.

P S K

c. Bejarlah / mereka / dengan baik.

P S K

3) Objek

Menurut Wirjosudarmo (Ruruk 2019:18) adalah “Keterangan predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat.” Definisi yang sama dikemukakan oleh Ramlan (1985), adalah “Keterangan yang sangat berhubungan erat dengan predikat.” Objek menurut Putrayasa (2006) adalah “Konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif.” Objek menurut Sukini (2010) “Merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat verba transitif pada kalimat aktif.” Objek menurut Siti Annijat (2011) adalah “Bagian kalimat yang melengkapi predikat.” Objek dapat dikenal lewat dua cara yaitu dengan kalimat jenis predikatnya dengan memperhatikan ciri khas objek sendiri.

Untuk lebih jelasnya penulis memberikan contoh dalam kalimat yakno.

a. Andi / membeli / *bubur*.

S P O

b. para pengunjung / menerima / hadiah.

S P O

4) Pelengkap

Objek sering mencampuradukan pengertian objek dan pelengkap. Adapun persamaan antara objek dan pelengkap ialah keduanya sering berwujud nomina dan sering menduduki tempat yang sama. Keduanya melengkapi P dan kadang-kadang keduanya terdapat bersama-sama dalam satu kalimat. Kedua fungsi ini memang mempunyai kemiripan, baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya sering menduduki tempat yang sama, yaitu di belakang verba. Perhatikan kedua kalimat berikut:

- a) Ani mendagangkan barang-barang kosmetik di Pasar Bolu
- b). Ani berdagang barang-barang kosmetik di Pasar Bolu

Contoh di atas tampak bahwa barang-barang kosmetik adalah frasa nominal dan berdiri di belakang verba mendagangkan dan berdagang. Akan tetapi, pada kalimat Frasa nominal ini dinamakan Objek, dan sedangkan pada kalimat disebut pelengkap atau dinamakan komplemen.

6. Keterangan (K)

a. Pengertian Keterangan

Keterangan menurut Wirjosudarmo, adalah "Semua jenis keterangan predikat selain objek dan pelengkap atau unsur-unsur yang bukan inti, yaitu unsur yang memberikan kata tambahan kepada unsur inti" Definisi yang sama dikemukakan oleh Ramlan, (2001), "Keterangan ialah semua jenis keterangan selain objek dan pelengkap

atau unsur-unsur yang bukan inti yaitu unsur yang memberikan kata tambahan kepada unsur inti.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan fungsi keterangan merupakan unsur bukan inti yang memberikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Dalam bahasa Indonesia menurut Muslich, (2009), "Ada sembilan jenis keterangan yaitu keterangan tempat, keterangan alat, keterangan waktu, keterangan tujuan, keterangan penyerta, keterangan cara, keterangan semilatif, keterangan penyebab, dan keterangan kesalingan."

b. Ciri-ciri Keterangan

Ciri-ciri keterangan menurut Putrayasa (2007 :39) adalah "Merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, tengah dan akhir kalimat." Sedangkan menurut Muslich, (2010) adapun ciri-ciri keterangan adalah "(1) kategori katanya nomina, verba, dan ajektiva, (2) tempatnya dibelakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului preposisi, (3) kalimatnya tidak bisa dipasifkan, dan (4) dapat dijadikan -nya kecuali jika didahului oleh preposisi selain di, ke, dan dari.

Contoh:

1. Anton ini / berjalan / ke arah barat.
S P K

2. Sayur itu / akan dimasak / ibu / besok pagi.
 S P O K

7. Pengertian Kalimat

Menurut Ramlan, (Ruruk 2019:86) “Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.” Keraf (Ruruk,1982 :86) mendefinisikan “Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.” Demikian juga Cook dalam Tarigan (Ruruk,1984 : 86) “Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri mempunyai pola intonasi akhir yang terdiri dari klausa.” Begitupun Fokker (1981 :86) menyatakan “Kalimat adalah sebagai ucapan bahasa yang mempunyai arti penuh dan batas keseluruhannya ditentukan turun naiknya suara.” Sedangkan menurut Sutan Takdir Alisyahbana kalimat adalah “Satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.

8. Ciri-ciri Kalimat

Berikut ciri-ciri kalimat:

1. Bentuk ketatabahasaan, yaitu bisa juga disebut sebagai unsur segmental, yaitu berupa kata atau untaian beberapa kata yang menduduki salah satu fungsi dalam kalimat.
2. Intonasi atau lagu kalimat atau disebut juga unsur suprasegmental yaitu paduan beberapa tekanan (dinamik, nada, tempo, non jeda) yang dapat menyertai penuturan dalam suatu kalimat

3. Isi atau makna yaitu segenap pikiran perasaan yang dituangkan atau diamatkan dalam suatu kalimat.
4. Situasi kebahasaan, yaitu keadaan tempat atau suasana di mana suatu kalimat dituturkan.

Contoh:

- a. Dia kehujanan tadik pagi.
- b. Polisi Menangkap pencuri itu di depan rumah itu.
- c. Nelayan terdampar di pantai utara.
- d. Rumah itu berpagar kayu.

Menurut Tarigan (1984:87) ada empat utama kalimat yaitu:

- a. Satuan Bahasa
- b. Secara Relatif dapat berdiri sendiri
- c. Mempunyai pola intonasi akhi
- d. Terdiri dari klausa

Menurut Suhardi (1997:87) ada empat ciri-ciri kalimat yaitu:

- a. Satuan gramatik atau satuan bahasa
- b. Tidak sebagai anggota satuan yang lebih besar
- c. Dibatasi oleh kesenyapan awal dan akhir (intonasi selesai)
- d. Wujudnya dapat berupa kata frase, dan klausa.

9. Jenis-jenis Kalimat

1) Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur Internal Klausa Utama

Jenis kalimat berdasarkan struktur internal klausa utama dapat dibedakan:

- a. Kalimat Lengkap

Munurut Cook, (Ruruk,1971:87) “Kalimat lengkap adalah kalimat yang mengandung klausa lengkap”. Kalimat lengkap bisa juga disebut mayor atau kalimat sempurna, yaitu kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa bebas.

Contoh:

- a. Bayi itu menyusu
- b. Gebi menulis buku
- c. Pangeran Charles
- d. Mahasiswa menempuh ujian akhir

b. Kalimat Tak Lengkap

Menurut Cook, (Ruruk,1971:88) kalimat tak lengkap atau kalimat tak sempurna merupakan “Kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa. Kalimat tak sempurna atau kalimat tak sempurna ini mencakup kalimat elips, kalimat sampingan, kalimat urutan, kalimat tambahan, kalimat jawaban, kalimat seruan, dan kalimat minor. Ketujuh bagian kalimat tak lengkap ini dieksplanasikan satu per satu di bawah ini.

1) Kalimat Elips

Menurut (Cook, 1971, Kridalaksana 1985:88) kalimat elips merupakan kalimat tak lengkap yang terjadi karena pelepasan beberapa dari klausa dan di turunkan dari kalimat tunggal.

Contoh:

1. Lebih dari 2 miliar

2. Terserah kepada anda

3. Belum berakhir

4. Pasti lulus

2) Kalimat Sampingan

Menurut (Cook, 1971; Kridalaksana, 1985) kalimat sampinga merupakan kalimat tak lengkap yang terjadi dari klausa tak lengkap dan diturunkan dari kalimat bersusun.

Contoh:

1. Karena memang sulit

2. Meskipun kurang stengah

3. Bahkan mungkin lebih hebat

4. Walaupun sudah habis

3) Kalimat Urutan

Kalimat urutan sebenarnya berupa kalimat lengkap, tetapi mengandung konjungsi yang menyatakan bahwa kalimat itu bagian dari kalimat ;lain (Cook, 1971; Kridalaksana. 1985).

Contoh:

1. Oleh karena itu, adiknya demam

2. Bahkan, ia telah berkorban banyak

3. Kemudian, ibunya diceraikan

4. Lalu, dia meninggalkan tempat itu.

4) Kalimat Minor

Kalimat minor adalah kalimat dengan pola kalimat yang tidak lengkap dan mempunyai pola intonasi final (Cook,1971; Kridalaksana, 1985). Jenis kalimat ini ada yang berstruktur klausa dan ada yang tidak berstruktur klausa. Yang termasuk kedalam jenis kalimat minor yang tidak berstruktur klausa yaitu:

a. Panggilan

Contoh:

1. Day
2. Dok
3. Prof.
4. Bram
5. Zuz

b. Salam

Contoh:

1. Selamat Pagi
2. Halo
3. Selamat sore
4. Hai
5. Selamat malam

c. Seruan

Contoh:

1. Sialan!
2. Brengsek!

3. Astaga!
4. Ya, ampun!
5. Asoi!

a. Jenis Kalimat Berdasarkan Ada Tidaknya Perubahan dalam Pengucapan

1) Kalimat Langsung (KL)

a. Pengertian Kalimat Langsung

Menurut (Kridalaksana, 1993:90) kalimat langsung merupakan kalimat yang langsung diucapkan oleh oembicara. Kalimat langsung juga biasa diartikan sebagai kalimat, entah berupah kalimat deklaratif, entah kalimat interogatif, entah kalimat imperatif yang dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek dan dan secara cermat menirukan apa yang dianjurkan orang. Suparman menyatakan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang benar-benar sesuai dengan yang diucapkan oleh si pembicara atau pengarang. Adapaun contoh yang dapat kita lihat yaitu:

1. Ita berkata, “Peristiwa itu terjadi baru saja.”
2. Mahasiswa itu bertanya, “Kapan nilai kami dibagikan.”
3. Polisi memerintahkan, “Segera buat laporan itu!”

b. Struktur Kalimat Langsung

Struktur kalimat langsung mempunyai beberapa kemungkinan. Kemungkinan struktur tersebut adalah: (a) struktur kalimat berita (KB), (b) struktur kalimat tanya (KT), (c) struktur kalimat perintah (KP).

1. Kalimat Pengantar + Kalimat Berita

Contoh:

- a) Kakak menyatakan, “Dia akan datang hari ini.”
- b) Saudara sendiri mengakui, “ Bukan dia yang mencuri.”
- c.) Komandan itu itu melaporkan, “Upacara segera dimulai.”

2. Kalimat Pengantar + Kalimat tanya

Contoh:

- a) Saya hanya bertanya, “Kapan uang ganti ruginya saya diberikan?”
- b) Kalian menanyakan, Apa yang harus kami bawa?”
- c) Kami bertanya, “Berapa nilai ualangan bahasa indonesia kami?”

c. Struktur Kalimat Tak Langsung

Struktur kalimat langsung mempunyai beberapa kemungkinan. Kemungkinan struktur tersebut adalah: (a) struktur kalimat berita (KB), (b) struktur kalimat tanya (KT), (c) struktur kalimat perintah (KP).

b. Jenis Kalimat Berdasarkan Subjek dan Predikatnya

Menurut Wirjosudarmo jenis kalimat berdasarkan subjek dan predikatnya terdiri atas (1) kalimat masadar, (2) kallimat verbal, (3) kalimat medial, (4) kalimat resiprokal, (5) kalimat nominal, (6) kalimat inversi, (7)

kalimat akoordinasi, (8) kalimat aktif, (9) kalimat pasif, (10) kalimat deponen, dan (11) kalimat koordinasi.

Agar jenis-jenis kalimat tersebut diatas lebih jelas maka dapat dijelaskan satu persatu:

1) Kalimat Masdar

Menurut Wirjosudarmo (1985:91) merupakan “Kalimat yang subjeknya berjenis kata kerja.”

Contoh:

a. berkata mudah

S P

b. Mengerjakan sukar

S P

c. Bajunya agak kecil

S P

2) Kalimat Verbal

Menurut Verbal Chaer (Ruruk,2008:92) adalah “Kalimat yang predikatnya kata kerja atau frase kerja.” Definisi yang sama dikemukakan oleh Putrayasa (2006) yaitu, “Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya dibangun oleh kata kerja.”

Berdasarkan definisi di atas, maka dapalah dikatakan bahwa kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya kata kerja atau frase kerja.

Contoh:

a. Gebi/ membaca / buku / di ruang kelas

S P O K

b. Gebi / surat / sakit

S P O

c. Dia membaca novel

S P O

1) Ciri- ciri Kalimat Verbal

a. Predikatnya berjenis kata kerja berawalan me,- men-, mem,- meng,- dan menge.

Contoh:

1. Rudi / melamar / cici

S P O

2. Andi dan Anto / membaca / novel

S P O

3. Dia ini mengambil kue

S P O

b. Predikatnya berawalan ber-

contoh:

1. Ani / berbelanja

S P

2. Alva / berdandan / di kamar

S P K

c. Predikatnya berjenis kata aus

Contoh:

1. Alva / bangun

S P

2. Kami / minum / susu
 S P O

d. Predikatnya kadang-kadang dibangun oleh satu atau dua kata.

Contoh:

1. Tentara kita / menyambung nyawa
 S P

2. Rumah itu / vesar bertingkat dua model terbaru
 S P

3) Kalimat Medial

Kalimat medial adalah kalimat yang subjeknya berperanan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penderita (Cook, 1971:94)

Contoh:

- a) Menyesali nasibku
- b) Ani menusuk belakangku
- c.) Dia menghibur dirinya
- d) Kamu merendahkan dirimu
- e) Kamu membakar sampah

4) Kalimat Resiprokal

Kalimat resiprokal adalah kalimat yang subjek dan objeknya melakukan suatu perbuatan yang berbalas-balasan (Cook, 1971:71)

Contoh:

- a. Para pembeli menawar-menawar dengan para pedagang.
- b. Bantu-membantu dan kunjung-mengunjungi selalu dilakukan dengan kampung itu.

c. Hadirin bersalam-salaman dan bermaaf-maafan satu sama lain pada hari Natal.

d. Kita ahru tolong-menolong dengan tetangga kita.

e. Anak-anak di dalam sedang kejar-kejaran.

5) Kalimat Nominal

Kalimat nominal menurut Wirjosudarmo (1985:95) adalah “Kalimat yang predikatnya bukan kata kerja.

Contoh:

a. Berpredikat kata benda, misalnya

rumah itu / batu
S P

6) Kalimat Inversi

Kalimat inversi menurut Wirjosudarmo (1985) adalah “Kata yang mendahului predikat lalu subjek.

Contoh:

a. Mendengar / berita itu / menangislah / dia
P S p S

b. Karena hampir hujan / pulanglah / saya / bergegas
K P S K

7) Kalimat Akoordinasi

Kalimat akoordinasi menurut Wirjosudarmo (1985) adalah “Kalimat yang predikatnya berupa satu kata.”

Misalnya:

a. Kami / pergi / ke makassar
S P K

b. Ani / makan / nasi goreng
 S P O

8) Kalimat Aktif

Kalimat aktif menurut Cook (dalam Tarigan, 2009:96) adalah “Kalimat yang subjeknya aktif melakukan perbuatan atau tindakan. Dengan kata lain kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau actor.

Misalnya:

a. Nenek / mengambil / pisau itu
 S P O

Ciri-ciri kalimat aktif

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis dapat mengemukakan ciri-ciri kalimat aktif yaitu:

- a. Subjek aktif melakukan tindakan atau pekerjaan
- b. Predikatnya pada umumnya ditandai oleh penggunaan kata kerja me- dan ber-, atau kerja tanpa imbuhan.

Contoh:

a. Saya / menulis / surat
 S P O

b. Ia / berjalan / 1 kilo meter
 S P K

9) Kalimat Pasif

Menurut Ramlan (2001:97) “Kalimat pasif atau biasa atau biasa juga disebut kalimat tanggap adalah “Kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan

atau menderita suatu pekerjaan atau tindakan, atau dengan kata lain kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita,”

Contoh:

a. Saya / di pukul / (oleh) Amir
 S P O

Ciri-ciri Kalimat Pasif

a. subjeknya dikenai atau menderita pekerjaan/tindakan
 b. predikatnya mempunyai kemungkinan-kemungkinan bentuk sebagai berikut:

1. Predikatnya berupa kata kerja pokok yang didahului oleh objek pelaku morfem bebas orang pertama dan orang kedua
2. Predikatnya berupa kata kerja pokok yang dilekati oleh bentuk proklisis *ku* dan *kau*.
3. Predikatnya berimbuhan *di* atau *ter* atau *ke-an*, dan apabila ada objek pelakunya, harus diletakkan di belakang predikatnya tersebut.

10) Kalimat Deponen

Kalimat deponen menurut Wirjosudarmo (1985) adalah “Kalimat yang tidak dapat diubah bentuknya dari kalimat bentuk aktif menjadi kalimat pasif atau sebaliknya.”

Contoh:

a. Gadis itu / menari / dengan lincah
 S P K

b. Mahasiswa / belajar / matematika / di dalam kelas
 S P Pel K

c. Besok / mereka / akan menyanyi
 K S P

Ciri- cirin Kalimat Deponen.

Berdasarkan definisi di atas maka berikut ini dikemukakan ciri-ciri kalimat deponen sebagai berikut:

a. Anak itu / menari / di aula

S P K

1. Tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif

Contoh:

a. Lantai itu / belum di sapau
 S P

2. Predikatnya dibangun oleh kata kerja atau frase kerja

Contoh:

a. Kamar itu / belum disapu
 S P

11) Kalimat Koordinasi

Kalimat koordinasi bahasa Indonesia menurut Wirjosudarmo (1985) adalah “Kalimat yang predikatnya terjadi lebih dari satu kata.”

Contoh:

a. Kami makan dan minum di restoran itu.

b. Rambut Pak Lewi hitam dan panjang.

c. Ibu akan pergi ke pasar

Ciri-ciri koordinasi

Ciri-ciri koordinasi menurut Wirjosudarmo (1985:99) adalah sebagai berikut:

1) Kalimat koordinasi dibentuk oleh beberapa kata

Contoh:

- a. Gadis cantik itu sedang memperhatikan sepeda barunya
- b. Kepala sekolah akan membuka pameran di ruang siding
- c. Orang itu membeli dan menjual babi besar itu

2) Predikatnya terdiri atas dua kata atau lebih

Contoh:

- 1. Anak itu lucu sekali
- 2. Kakak akan berangkat ke sekolah
- 3. Pegawai perusahaan ini akan mendapat bonus di akhir bulan
- 3) Memberikan informasi kepada lawan bicara

Contoh:

- 1. Anak itu sangat pintar
- 2. Adik akan berangkat ke sekolah
- 3. Pegawai perusahaan ini akan diberikan hadiah

c. Jenis Kalimat Berdasarkan Keterangan dan Predikatnya

Kalimat dalam bahasa Indonesia terdiri atas berbagai jenis, tergantung dari tujuan komunikasi. Jenis kalimat berdasarkan keterangan predikatnya menurut Wirjosudarmo (1985) dibedakan atas:

- a. Kalimat temporal
- b. kalimat kausal
- c. Kalimat alasan
- d. Kalimat konsekutif

- e. Kalimat intrumental
- f. Kalimat ablatif
- g. Kalimat kondisiona
- h. Kalimat kualitatif
- i. Kalimat sirkumstansi
- j. Kalimat kuantitatif
- k. Kalimat gradius
- l. Kalimat modalitas
- m. Kalimat komperatif
- n. Kalimat limitif
- o. Kalimat final
- p. Kalimat lokatif

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Indra Saputra Bastra (2016) meneliti tentang struktur kalimat akoordinasi Bahasa Muna dialeg Gulamas. Permasalahan dalam penelitian ini yakni bagaimana struktur kalimat akoordinasi dalam Novel Tenung karya Dimas Tri Adityo, Risa Saras Wati. Sedangkan subfokus dalam penelitian ini berfokus pada struktur kalimat akoordinasi. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sama sama meneliti tentang struktur kalimat akoordinasi serta sama-sama bergerak pada bidang sintaksis. Indra Saputra meneliti bahasa Muna dialeg Glumas sedangkan peneliti dalam penelitian ini meneliti Novel Tenung karya Dimas Tri Adityo, Risa Saras Wati. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur kalimat akoordinasi

yang digunakan didalam novel *Tenung* karya Dimas Tri Adityo, Risa Saras Wati.

Liliani Rini (2015) dengan judul struktur kalimat akoordinasi bahasa Indonesia dalam novel *Jangan Bersedih* karya Eidelweis Almira. Hal-hal yang relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian dibidang sintaksis khususnya pada struktur kalimat akoordinasi.